

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepakbola menjadi sebuah olahraga yang kompetitif dan menarik. Dengan begitu ada berbagai macam turnamen dan liga sepakbola di dunia. Turnamen dan liga ini dilaksanakan secara domestik hingga internasional. Liga domestik diberbagai negara sangat berkembang dimulai adanya persaingan prestasi liga domestik antar negara dengan mewakilkan beberapa klub untuk mengikuti turnamen klub secara internasional, sebagai contoh adalah UEFA *Champions League*, UEFA *Europa League*, hingga sekelas benua Asia pun tak kalah yakni AFC *Champions League* dan AFC *Cup*. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan di dunia sepakbola, yang menunjukkan sepakbola tidak hanya sekedar olahraga namun selayaknya menuju ke dunia industri atau hiburan.

Selain itu, sepakbola dalam perjalanannya menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat. Hiburan ini menjadi sebuah ajang di masyarakat untuk melepaskan kejenuhannya setelah beraktivitas sehari-hari. Hiburan juga menjadi sebuah aksi yang dilakukan manusia sebagai pelipur hati. Maka dari itu dengan mudahnya mengakses dunia sepakbola mayoritas masyarakat mencintai dan menggemari olahraga tersebut. Hal ini menjadi sebuah nilai lebih bagi sepakbola untuk terus berkembang dan memajukan demi kepentingan hiburan bagi masyarakat. Keterlibatan orang dalam jumlah massal mengisyaratkan bahwa sepakbola merupakan olahraga *spectacle* (tontonan).

Karakter tontonan itu sendiri adalah “Pertama, perhatian itu penting, itu harus ditarik dan dipelihara. Kedua, visi diatur, diatur, dibuang dalam berbagai rezim visual hegemonik, yang paling berpengaruh dan yang meresap di antaranya adalah kapitalisme. Ketiga, semuanya (berpotensi) direduksi menjadi status komoditas dan ada penekanan pada kebutuhan, konsumsi berulang dan seluler (*visual*). Keempat, subjek sebagai penonton berhubungan dengan sosial dan diri melalui konsumsi komoditas” (Schirato, 2007:104)(Ahmad & Yahmun, 2017).

Pada era modern ini sepakbola bukan hanya sebagai media untuk berolahraga namun dalam era ini dunia sepakbola sudah naik tingkat kearah media untuk mengembangkan dan membangun ekonomi, dalam hal ini sepakbola sudah memasuki era dunia industri. Klub sepakbola ibarat ladang bisnis, dengan manajemen yang modern dan profesional klub mampu meraup keuntungan yang besar. Hal ini terlihat dari adanya beberapa klub sepakbola yang menuai pundi-pundi pendapatan yang bersumber dari sponsor klub tersebut. Selain daripada itu sumber pendapatan klub dalam konteks sepakbola sebagai dunia industri ialah dengan upaya klub tersebut dalam kegiatan penjualan merchandise klub yang menysasar pasar para fans atau pendukung dan penggemar sepakbola. Salah satu inovasi dari klub inilah yang membuat sebuah tim sepakbola dapat berkembang dan mempunyai banyak pendapatan dan penggemar. Kegiatan tersebut juga menjadi sebuah upaya klub mengembangkan market dan menumbuhkan rasa cinta masyarakat untuk mencintai dan membanggakan adanya klub sepakbola tersebut.

Dunia sepakbola juga tidak terlepas dari pendukung atau suporter sebuah klub. Dengan adanya suporter, para pemain akan semakin semangat dalam memperjuangkan kemenangan bagi sebuah klub. Suporter juga memiliki peran penting dalam sebuah klub yakni untuk menghidupkan gairah sepakbola pada suatu daerah. Selain itu suporter juga sebagai market utama klub dalam memasarkan berbagai penjualan merchandise hingga penjualan tiket pertandingan. Dengan demikian suporter mempunyai massa atau basis yang sangat melimpah dan fanatik dalam mendukung klub kebanggaannya.

Selain itu suporter ini dalam pembentukannya mengalir dengan waktu dari dahulu hingga sekarang. Keikutsertaan dalam mendukung klub dipengaruhi oleh faktor tanah kelahiran atau daerah dimana mereka tinggal. Menurut Su'udi (2006:94) bahwa setiap klub dari level terendah pasti memiliki penggemar *fanatic* karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemainnya (Assyaumin et al., 2017). Selain daripada itu suporter sepakbola bisa tumbuh dan berkembang karena adanya sifat fanatisme yang melandasi setiap

individu didalamnya. Fanatisme dapat disebut sebagai orientasi dan sentimental yang mempengaruhi seseorang dalam berbuat, berpikir dan merasa (Agussyafii, 2006)(Sudharsono, 2008). Dengan memiliki sifat fanatik tersebut sebuah suporter dengan persamaan pandangan terhadap klub yang digemari bisa dengan mudahnya membuat basis masa yang besar dan merata. Adanya basis masa atau sosial ini menandakan keberadaan sebuah suporter dikatakan sebagai kelompok sosial yang ada ditengah masyarakat. Mempunyai masa yang melimpah dan fanatik ini, selain dalam mendukung klub kebanggaannya ini juga sering digunakan sebagai alat bagi para pencari dukungan suara demi sebuah dalam sebuah jabatan politik. Praktis hal ini sering dilakukan oleh para politisi dalam mencari pundi-pundi suara karena dengan adanya basis suporter yang banyak akan sangat menguntungkan bagi mereka.

Hal ini menjadi sebuah fenomena dimana sebuah kelompok sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan politik. Menurut Josep S Roucek dan Roland S Warren kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soejono Soekanto, 2006:104)(Ginintasi, 2012). Dengan penjelasan tersebut, suporter juga termasuk kelompok sosial. Dimana didalam tubuh suporter terdiri dari berbagai individu-individu yang mempunyai pandangan yang sama dan objek klub kebanggaan yang sama, sehingga terbentuk sebuah kelompok sosial dalam konteks fanatik kepada sebuah klub sepakbola. Dalam pengelompokan sosial, suporter termasuk dalam kelompok sosial sekunder. Fungsi kelompok sekunder ialah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat bersama yang objektif dan rasional (Soetarno, 1989: 31)(Wicaksana, 2016a). Adapun kelompok sosial sekunder adalah perkumpulan

individu yang mempunyai gagasan, ide serta pandangan yang sama yang tertuang dalam sifat fanatik kepada sebuah klub sepakbola.

Dengan berlandaskan sifat fanatik ini menjadi sebuah kelebihan kelompok sosial yakni suporter dalam segala aspek kehidupan terlebih dalam dunia politik. Suporter mampu memainkan peran yang besar dalam kegiatan komunikasi politik, sebagai contoh klub sepak bola Livorno di Italia melalui koreografi pada sebuah pertandingan sepak bola, supporter merepresentasikan afiliasi politik mereka. Selain tumbuh dari latar belakang kelas pekerja saat dikuasai oleh keluarga medici selama berabad-abad, Livorno dalam sejarah pun sudah tertulis sejak tahun 1921 dimana partai komunis tumbuh disana. Dengan latar belakang politik yang kuat, merupakan hal yang biasa saat supporter Livorno menampilkan berbagai protes politik untuk meningkatkan kesadaran di stadion (Doidge, 2013:259)(Priyadi et al., 2019). Selain digunakan sebagai alat komunikasi politik sebuah wadah suporter dengan mempunyai basis masa yang besar menjadikannya sebagai kelompok yang sangat berpengaruh dalam suatu pengumpulan suara politik. Dengan begitu kelompok suporter dalam perjalanannya menjadi sebuah alat bagi politisi yang menjadikannya sebagai basis atau kantong suara politik.

Terdapat beberapa kasus yang sudah terbukti keterlibatan politisi dan suporter dalam memenangkan sebuah kekuasaan dalam pemilihan umum. Salah satu bukti adanya intervensi politik atau kegiatan politisasi pada kelompok suporter terjadi di Lamongan pada Pemilu 2010(Sullivan, 2012). Dimana dalam pesta politik tersebut ada seseorang yakni Fadeli yang mempunyai jabatan di birokrasi Pemerintah Kabupaten yang mencalonkan dirinya sebagai Bupati. Selain mempunyai jabatan di birokrasi Pemerintah Kabupaten, beliau juga mempunyai nilai kharismatik didalam wadah suporter Persela Lamongan yakni LA Mania. Praktis dengan begitu calon bupati tersebut membawa sebuah kekuatan kelompok suporter LA Mania sebagai pundi-pundi kantong suara politik. Dengan menggunakan kekuatan atau basis suporter sebagai kantong suara politik, akan memecah kekuatan berbagai pengelompokan sosial di Kabupaten Lamongan. Adapun salah satu contoh pengelompokan sosial di Kabupaten Lamongan yakni

perbedaan antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dan perbedaan lainnya. Suporter sepakbola bahkan mampu menyatukan berbagai kelompok yang berbeda. Sepakbola di zaman sekarang tidak hanya sebagai olahraga namun bisa berperan sebagai pemersatu ide dan paham dalam dunia demokrasi atau politik.

Selain terdapat juga keterlibatan suporter sepakbola dalam dunia politik karena pemilik klub maju dalam pilkada. Contoh selanjutnya ini mengacu pada keterlibatan Bobotoh dan Viking atau pendukung Persib Bandung dalam pemilukada Kota Bandung pada tahun 2008. Pada Pemilukada tersebut terdapat calon yang mempunyai nama di klub Persib Bandung. Adapaun beliau adalah Dada Rosada, sebelum mencalonkan sebagai calon Walikota Kota Bandung pada Pemilukada tahun 2008, beliau adalah ketua dari klub Persib Bandung (FADLI, 2012). Dengan menjabat sebagai ketua Persib Bandung otomatis sudah ada hubungan baik pada sebuah masa atau kelompok sosial yakni suporter Persib Bandung (Bobotoh dan Viking). Hubungan tersebut terjalin secara sosio historis, yang mana dengan faktor tersebut juga akan terjalin sebuah hubungan emosional kepada kelompok suporter Persib Bandung. Ini menjadi sebuah nilai lebih bagi Dada Rosada dalam pencalonannya sebagai Walikota Kota Bandung dalam Pemilukada tahun 2008. Dengan sudah terjalinnya hubungan tersebut membuat pola pandang politik yang dimiliki suporter akan tertuju padanya, ditambah mayoritas suporter adalah warga Kota Bandung yang dimana mempunyai hak pilih dalam Pemilukada Kota Bandung tahun 2008.

Keterlibatan politisi dengan suporter juga terdapat di Surabaya. Dalam kasus ini terdapat salah satu politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dalam strategi politiknya dengan menggunakan suporter sebagai kantong suara pada Pemilu tahun 2019 (S. Chandrasekhar & Laily Noor Ikhsanto, 2020). Adapun politisi PKB yakni Samsul Arifin yang mencalonkan dirinya sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Timur Dapil I Kota Surabaya. Keterlibatan suporter yakni Bonek dengan Samsul Arifin ini terjalin sejak 2007 dimana diawal hubungan beliau memberdayakan suporter Bonek yakni dengan menggali kemampuan individu didalamnya. Sebelumnya pada kontestasi politik Samsul Arifin juga turut

mengikutinya dengan menyalonkan sebagai caleg DPRD Kota Surabaya pada tahun 2009 dan 2014. Pada tahun 2019 beliau mencalonkan kembali sebagai caleg DPRD Provinsi Jawa Timur Dapil I Kota Surabaya dan menang. Keamanan Samsul Arifin ini tidak terlepas dari dukungan kelompok suporter Bonek. Hubungan baik antara Samsul Arifin dengan Bonek dalam upaya kemenangan Pemilu tahun 2019, ini terbentuk pada tahun 2013 semenjak beliau menjabat sebagai Ketua DPC PKB Kota Surabaya. Setelah memperoleh kedudukan tersebut Samsul Arifin semakin percaya diri untuk menjalin hubungan dengan Bonek. Adapun bentuk hubungan Samsul Arifin dengan bonek yakni selalu mengikutsertakan bonek dalam program partai dan sosialisasi kepemudaan. Dengan mempunyai hubungan yang baik dengan bonek tersebut menjadi modal bagi Samsul Arifin pada kontestasinya pada Pemilu tahun 2019, dan dengan menggunakan basis masa atau kantong suara dari Bonek tersebut Samsul Arifin berhasil memenangkan pencalonannya sebagai DPRD Provinsi Jawa Timur Dapil I Kota Surabaya dengan memperoleh suara terbanyak yakni sebesar 28.727 suara.

Tidak bisa dipungkiri dengan mempunyai masa atau basis yang begitu banyak membuat suporter menjadi incaran seorang politisi untuk bekerjasama dengan berbagai kesepakatan atau perjanjian yang membuat keduabelah pihak sama-sama merasa diuntungkan. Kesepakatan ini bagi politisi bisa berupa pengendalian suara atau target suara serta pendataan suara dari suporter dalam pemilihan umum, sehingga seorang politisi bisa melakukan manajemen suara dalam proses pemilihan umum. Selain daripada itu kesepakatan bagi suporter kebanyakan hanya meminta mudahnya izin menonton pertandingan hingga berbagai izin keramaian di sebuah daerah, ataupun bisa saja menyepakati berbagai izin lainnya sesuai kesepakatan dengan seorang politisi. Selain daripada itu kesepakatan ini juga bisa berbentuk pemberdayaan komunitas suporter dalam berbagai bidang, seperti bidang kepemudaan hingga bidang ekonomi.

Disamping dilakukan dengan kekuatan fisik disertai dengan justifikasi ideologis, mereka mencari kekuasaan melalui persetujuan publik maupun dengan manipulasi *elite* atas opini publik. Dengan ini bisa disejajarkan dengan politisasi

terhadap suporter, yang dimana dalam beberapa kasus sebuah ambisi kekuasaan seorang politisi atau pejabat ini sering melakukan *manufer* politik ke arah sasaran kelompok masa yakni suporter. Dengan proses politisasi ini akan terjadi adanya dominasi dengan melakukan persamaan gagasan dan pandangan hingga ideologi sehingga pihak masa dan politisi mempunyai tujuan yang sama.

Selain daripada itu, cara lain seorang politisi dalam upaya menggaet atau mendapatkan kantong suara dalam proses politik kepada kelompok suporter ini dengan cara mendekati seseorang yang dianggap mempunyai nilai kharismatik didalam sebuah wadah suporter. Cara ini dapat berjalan dengan lancar apabila mendapatkan sebuah wadah suporter yang mempunyai sebuah pimpinan atau di Indonesia dikenal dengan Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Dengan mempengaruhi sebuah pimpinan suporter tersebut proses politisasi akan berjalan dengan lancar dan lebih halus. Serta seluruh elemen didalam sebuah wadah suporter dengan sendirinya akan mengikuti.

Dengan adanya beberapa kasus tersebut membuat kelompok suporter terutama Brigata Curva Sud sangat berpengaruh dalam dunia politik sebagai kelompok sosial atau basis sosial. Namun dalam perjalanannya Brigata Curva Sud mempunyai sebuah manifesto atau ideologi yakni "*No Politica*" yang dimaksud tidak boleh membawa atau terlibat dalam dunia politik dalam lingkup suporter. Manifesto ini melarang setiap individu atau bahkan komunitas didalamnya membawa urusan politik didalam tubuh suporter, namun apabila diluar lingkup suporter setiap individu dibebaskan dalam menanggapi adanya dunia perpolitikan. Benar adanya setiap individu dibebaskan menanggapi dunia politik tanpa membawa nama Brigata Curva Sud, namun dalam perjalanannya karena sudah terbangun citra dan relasi yang kuat didalam tubuh suporter, individu atau bahkan komunitas akan mendapatkan nilai lebih apabila terlibat pada dunia politik. Hal ini menjadi sebuah kejadian yang sangat manusiawi dalam arti lain apabila ada teman atau kerabat membutuhkan pertolongan bisa juga pertolongan dalam dunia politik dengan kekuatan dan relasi pihak lain juga akan membantu.

Dengan adanya manifesto “*No Politica*” membuat kelompok suporter Brigata Curva Sud mempunyai nilai yang menarik apabila dibandingkan dengan suporter lain di Indonesia. Hal ini menandakan adanya pengelolaan yang sistematis dengan menggunakan manifesto untuk membatasi dan mengatur setiap individu didalamnya. Selain daripada itu dengan adanya manifesto ini membuat arah dan tujuan Brigata Curva Sud menjadi teratur dengan tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak lain. Dengan adanya politisasi terhadap sebuah suporter menjadi sebuah fenomena yang terus ada di Indonesia hal tersebut juga mempengaruhi kelompok suporter Brigata Curva Sud. Kelompok suporter ini mempunyai basis masa yang kuat terutama di Kabupaten Sleman. Praktek politisasi terhadap Brigata Curva Sud terjadi secara mengalir pada tahun ke tahun. Serta adanya rentetan kejadian dimana pihak politisi membangun citra baiknya di Brigata Curva Sud. Terdapat juga sebuah kasus dimana individu didalam tubuh Brigata Curva Sud aktif dalam kegiatan partai politik. Adanya kejadian dan fenomena tersebut menjadi sebuah pertanyaan sejauh mana pengaruh manifesto “*No Politica*” Brigata Curva Sud dalam menanggapi dunia politik. Serta dengan adanya kejadian tersebut mempengaruhi sikap dan aktivitas politik Brigata Curva Sud.

Selain daripada itu dengan memiliki manifesto “*No Politica*” Brigata Curva Sud secara tidak langsung mendoktrin setiap individu didalamnya untuk tidak tertarik pada dunia politik. Hal ini menjadi sebuah permasalahan dimana hak politik termasuk hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi. Menurut Pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sesuai dengan peraturan perundang-undangan(Presiden RI, 1999). Dengan manifesto “*No Politica*” yang dimiliki Brigata Curva Sud ini juga bisa menumbuhkan sifat apatis bagi individu atau bahkan komunitas didalamnya terhadap dunia politik. Hal ini terjadi kesinambungan dimana hak politik adalah hak asasi manusia sebagai warga negara

serta terjadi pandangan lain dan apatis terhadap politik yang dimiliki individu atau bahkan komunitas didalam tubuh suporter karena adanya manifesto “*No Politica*”.

Berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud untuk mendalami dan menuangkan penulisannya yang berjudul : Pengaruh Manifesto “*No Politica*” Terhadap Sikap Politik Suporter Sepakbola Sleman Tahun 2020-2022 (Studi Kasus: Kelompok Suporter Brigata Curva Sud).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Pengaruh Manifesto “*No Politica*” terhadap sikap politik komunitas Brigata Curva Sud?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh manifesto “*No Politica*” terhadap sikap politik komunitas Brigata Curva Sud. Serta untuk mengetahui relevansi manifesto “*No Politica*” dalam aktivitas politik Brigata Curva Sud.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi wawasan terkait manifesto “*No Politica*” dalam sikap politik dan aktivitas politik Brigata Curva Sud.
- b. Mengetahui dan menggambarkan ideologi atau manifesto salah satu kelompok suporter dalam menanggapi dunia politik.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran terkait relevansi manifesto “*No Politica*” yang dimiliki Brigata Curva Sud dalam aktivitasnya menanggapi dunia politik, serta mengetahui pengaruh manifesto tersebut terhadap sikap politik komunitas dalam naungan Brigata Curva Sud.

### E. Penelitian Terkait

Sebagai acuan dan pandangan jalannya penelitian, peneliti menggunakan beberapa sumber pustaka yang digunakan. Adapun sumber pustaka sebagai acuan dan pandangan peneliti terhadap penelitian ini antara lain :

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Imam Wahyu (S. Chandrasekhar & Laily Noor Ikhsant o, 2020)	Strategi Pemenangan Pemilu 2019 Melalui Pemberdayaan Komunitas Bonek	Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif	Pada penelitian tersebut calon legislatif menggunakan cara politisasi tidak hanya kepada masyarakat umum dan masyarakat simpatisan partai, namun juga menggunakan cara ofensif yakni dengan menggunakan basis dengan relasi kuat didaerah tersebut yakni dengan	Persamaan dengan penelitian ini yakni objek ofensif yang dilakukan oleh politisi sama yakni basis masyarakat yang mempunyai relasi kuat dan mengakar yakni basis kelompok suporter sepakbola	Perbedaan dengan penelitian ini yakni dengan menggunakan basis suporter dengan melakukan cara ofensif namun dilain bidang struktural suporter dan ideologi suporter yang berbeda dalam upaya politisasi kelompok suporter.

			memberdayakan komunitas bonek dalam pemenangan Pemilu 2019		
Irham Pradipta Fadli(FADLI, 2012)	SEPAKBOLA DAN POLITIK: Politisasi Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung (PERSIB) Oleh Dada Rosada Pada Pemilukada Kota Bandung 2008	Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif	Dalam penelitian tersebut menjelaskan adanya kegiatan politik yang dilakukan seorang pemilik dan ketua klub sepakbola dengan menggunakan suporter dan klub sebagai daya tariknya.	Persamaan dengan penelitian ini adalah objek politisasi yang digunakan sama yakni menyoar pihak kelompok suporter. Dalam hal politisasi terhadap suporter perlu adanya aktor yang mempunyai nilai kharismatik didalam sebuah wadah klub maupun suporter	Perbedaan dengan penelitian ini adalah aktor yang terlibat dalam upaya politisasi dalam penelitian tersebut adalah seorang dari pihak klub. Adapun dalam penelitian ini aktor yang terlibat dari sebuah wadah suporter hingga adanya praktek politisasi dari pihak luar kepada sebuah wadah kelompok suporter.
Nihayatus Sa'adah(Sullivan, 2012)	Sepakbola dan Politik Studi Keterlibatan LA Mania Dalam Pemenangan Kandidat Pemilukada Lamongan Tahun 2010				
Fajar Junaedi (Junaedi, 2011)	Sepakbola sebagai Media Komunikasi Politik	Metode Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif secara deskriptif	Penelitian ini menjelaskan fenomena keterlibatan aktor dari pihak klub dalam upaya komunikasi politik suatu negara dan	Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam aspek penggunaan objek klub sepakbola atau stackholder	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penyampaian komunikasi politik yang dibangun. Dalam penelitian ini

			komunikasi politik dalam ambisi memperoleh kekuasaan	yang ada didalamnya untuk dimanfaatkan dalam ambisi politik	sebuah upaya komunikasi politik bersifat halus atau tidak terang-terangan, hal ini menyikapi adanya sebuah manifesto no politica yang dimiliki objek dalam penelitian ini.
Aryojati Ardipandanto(Ardipandanto, 2020)	Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan peristiwa yang terjadi.	Dalam penelitian tersebut menjelaskan adanya fenomena politik identitas yang terlalu berlarut dalam masa pemilihan umum 2019. Peneliti menjelaskan bahwa politik identitas ini menjadi sebuah langkah pasti bagi politisi, namun dengan perkembangan teknologi dan wawasan masyarakat fenomena ini menjadi sebuah perbincangan dan permasalahan. Dengan	Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya sifat yang sama dengan penelitian tersebut. Dimana dalam lingkup suporter dengan memiliki manifesto “no politica” tersebut mayoritas individu didalamnya juga memiliki rasa dan sifat akan ketidakpercayaan kepada pemerintah dengan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek sasaran peneliti akan jauh lebih sempit daripada penelitian tersebut, dengan meneliti relevansi adanya politisasi didalam sebuah wadah suporter. Serta adanya langkah atau upaya mengedukasi bagi suporter dalam dunia politik.

			mengedepankan populisme masyarakat dibilang terlalu berlarut dalam dinamika pemilu dengan menyebarkan berita hoax dan ujaran kebencian pada pihak lain.	didasari berbagai hal.	
Ari Ganjar Herdiansah (Herdiansah, 2017)	Politisasi Identitas Dalam Kompetisi Pemilu Di Indonesia Pasca 2014	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data secara deskriptif	Dalam penelitian ini menjelaskan pola fenomena politisasi identitas pemilu pasca 2014. Fenomena ini menjelaskan secara mendalam adanya keterkaitan identitas kelompok masyarakat dalam upaya politisasi	Persamaan dengan penelitian ini adalah cara yang digunakan pihak politisi dalam menjalankan politisasi terhadap sebuah kelompok masyarakat seperti agama, suku dan profesi pasca pemilu tahun 2014	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam objek sasaran politisasi yang dituju, dalam penelitian ini menggunakan kelompok masyarakat berdasarkan persamaan paham atas dasar fanatisme terhadap sebuah wadah supporter.
Muhammad Habibi (Habibi, 2017)	Analisis Politik Identitas Di Indonesia	Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memberikan data secara deskriptif	Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana politik identitas berjalan di Indonesia. Penulis menjelaskan politik identitas di Indonesia sudah menjadi	Persamaan dengan penelitian ini adalah objek sasaran politisasi mempunyai unsur yang sama yakni kelompok sosial sebagai penggerak	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut membahas politik identitas secara luas yakni adat, suku hingga budaya.

			sebuah budaya dengan didasari oleh persamaan adat, suku, budaya hingga agama. Dalam hal ini di Indonesia ada sebuah pergerakan sosial dalam hal politik dengan mengatasnamakan suku, adat, budaya hingga agama. Seperti contohnya pergerakan partai berbasis agama di Indonesia yang sudah menjadi budaya,	masa dan dukungan untuk memperoleh sebuah kekuasaan atau kemenangan dalam pemilihan umum.	Namun dalam penelitian ini objek sasaran politisasi berupa kelompok sosial yang ternasuk besar namun berlandaskan sebuah sifat fanatik kepada klub sepakbola dan wadah suporter.
Reninta Ananda , Tengku Rika Valentina (Ananda & Valentina, 2021)	Modal Politik dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis secara deskriptif	Penelitian tersebut menjelaskan kekuatan atau modal yang dimiliki salah seorang politisi dalam proses pemenangan pemilu legislatif tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat. Selain menggunakan modal politik yang dimiliki secara kuat, politisi tersebut juga memiliki modal sosial	Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam aspek modal sosial yang harus dimiliki seorang politisi dalam upaya mempolitisasi sebuah kelompok masyarakat	Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek sosial yang dilakukan oleh politisi dalam penelitian tersebut mengacu pada objek sosial masyarakat secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini objek politisasi sosial lebih

			yang kuat juga dengan didasari oleh relasi dan sejarah keluarga		kearah sebuah kelompok sosial berlandaskan kesamaan pandangan atas dasar fanatisme kepada sebuah wadah suporter.
Budi Rajab( Rajab, 2021)	Pembentukan Modal Sosial Dan Kepentingan Ekonomi-Politik Negara	Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data secara deskriptif	Penelitian tersebut menjelaskan betapa pentingnya modal sosial masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang dengan upaya tersebut juga bisa membantu perkembangan negara dalam kehidupan ekonomi dan politik.	Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian tersebut yang menjelaskan dengan menggunakan modal sosial dengan didasari sebuah persamaan pandangan dan tujuan bisa ikut serta dalam pembangunan dan perkembangan sebuah daerah bahkan negara, serta didasari oleh gerakan revolusioner yang dimiliki kelompok	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pergerakan masyarakat sebagai modal sosial terlepas dari adanya kelompok etnis, adat atau organisasi sosial yang mencakup ruang lingkup secara luas. Dalam penelitian ini lebih cenderung ruang lingkup pergerakan sosial dalam upaya modal sosial lebih sempit yakni dengan mendalami kelompok sosial dalam sebuah wadah

				masyarakat sebagai modal sosial yang dimiliki.	suporter sepakbola.
A. Mbolan g, F.B. Tokan, V. I A. Boro(T okan, 2019)	MODALITAS SOSIAL POLITIK: Studi Kasus Kemenangan Ferdinandus Mazmur (FM) pada Pemilu Legislatif di Dapil V Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur Tahun	Dalam penelitian tersebut menggunakan metode secara deskriptif	Pada penelitian tersebut menjelaskan salah seorang caleg yakni Ferdinandus Mazmur (FM) dalam pemilu legislatif. Adapun dalam pertarungan politiknya FM mengedepankan cara sosial yakni dengan membentuk tim sukses yang solid, serta FM mempunyai interaksi kepada masyarakat yang baik sehingga tumbuh kepercayaan masyarakat kepadanya. Selain daripada itu FM juga mempunyai modal sosial lainnya yakni dengan mempunyai basis organisasi dan profesi.	Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan objek dalam mempolitisasi masyarakat melalui pendekatan dengan berbagai organisasi masa baik pemuda maupun profesi.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah terkait objek politisasi organisasi masyarakat, yang dalam penelitian ini terdapat pendekatan politik khusus pada kelompok atau organisasi suporter yang didasari manifesto atau ideologi yang dijunjungnya.

Dengan adanya sumber pustaka sebagai acuan dan pandangan peneliti menjadikan arah penelitian akan semakin jelas terhadap materi dan tujuan penelitian. Adapaun penelitian ini mengedepankan materi politisasi terhadap sebuah kelompok sosial dalam hal ini suporter hingga modalitas sosial politik yang digunakan dalam menjalankan upaya politisasi terhadap sebuah kelompok.

#### F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian membutuhkan teori sebagai acuan dalam menentukan arah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan sebuah teori dari Antonio Gramsci tentang *hegemoni*. Peneliti menggunakan teori ini dikarenakan dalam pendekatan Gramsci tentang hegemoni tersebut mengarah pada sebuah pengelompokan massa dalam tujuan mengakomodir massa dengan tujuan supremasi. Adapun pengakomodiran sebagai tujuan supremasi tersebut menghasilkan sebuah kekuatan secara fisik hingga ideologis yang dapat memenangkan sebuah kekuasaan atau kedudukan dengan cara persetujuan publik. Teori ini relevan dengan arah dan tujuan penelitian terkait dengan konsep politisasi kelompok sosial, yakni dengan menggunakan cara politisasi yang menggunakan berbagai pendekatan nasib hingga ideologis ini akan membuat sebuah kekuatan besar atau dominan pada sebuah kontestasi politik. Terlebih salah satu kelompok sosial yang dipilih peneliti mempunyai tujuan dan arah dalam bentuk manifesto. Maka dari itu secara tidak langsung terjadi sebuah proses alami serta persamaan nasib yakni dalam menjalankan berbagai arah dan tujuan sebuah kelompok tersebut. Praktis ini menjadi sebuah kesempatan bagi individu baik dari luar ataupun dari dalam tubuh Brigata Curva Sud dalam menjalankan tujuan dalam bidang politik, serta menjadi sebuah kesempatan yang besar karena adanya latar belakang kelompok suporter tersebut. Hal ini dikarenakan kelompok suporter Brigata Curva Sud mempunyai basis massa yang besar dan merata di Kabupaten Sleman, yang menandakan kelompok ini mempunyai andil dan pengaruh besar dalam bidang politik pada konteks sebagai kantong suara.

## A. Aktivitas Politik

### 1) Pengertian Aktivitas

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Rachmawati et al., 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktivitas berarti keaktifan atau kegiatan. Menurut Anton Mulyono (2001: 26) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas (Adnyana, 2020).

Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat yakni gotong royong atau kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan. Aktivitas dilakukan sehari-hari, dengan adanya aktivitas ini membuat seseorang mempunyai kegiatan untuk mengisi waktu atas dasar tujuan yang berbeda. Suatu aktivitas melingkupi seluruh aspek kehidupan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Samuel Soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan (Rachmawati et al., 2017).

Dengan ini menjelaskan aktivitas adalah sebagai bentuk usaha atau respon dari setiap manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Selain daripada itu aktivitas sebagai bentuk kegiatan atau keaktifan yang ada disetiap diri manusia untuk menanggapi keadaan disekitarnya.

### 2) Aktivitas Politik

Politik adalah sebuah kegiatan dengan mempunyai tujuan memenangkan sebuah kekuasaan hingga membuat kebijakan. Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah

tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif. Selain daripada itu menurut Andrey Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama (Yudi Kurnia, 2017).

Politik berasal dari bahasa Yunani, *polis* yang artinya negara atau kota. Dalam masa Yunani, dalam sebuah lingkup negara atau kota, seluruh masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dan mempunyai tujuan mencapai kesejahteraan hidupnya. Saat manusia mencoba menentukan posisinya dalam masyarakat, ia berusaha meraih kesejahteraan pribadi melalui sumber daya yang ada, atau berupaya mempengaruhi orang lain supaya menerima pandangannya, mereka sibuk dengan kegiatan yang disebut sebagai politik (Mufti, 2013). Politik adalah sebuah usaha individu atau kelompok dalam mencapai kekuasaan dan kehidupan yang lebih baik. Politik menjadi ajang bagi seseorang dan kelompok untuk mempertarungkan eksistensinya ditengah masyarakat. Selain itu politik sebagai cara untuk menentukan kebijakan dan peraturan dalam sebuah tatanan sosial. Menurut Miriam Budiarjo (2008: 15) adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis (Onia, 2008). Menurut Deliar Noer bahwa politik tidak terbatas pada suatu kegiatan yang berkaitan dengan “*decision making*” (pengambilan keputusan) dan kebijaksanaan umum (*public policies*) seperti inti daripada konsep Miriam Budiarjo, akan tetapi mencakup tentang kegiatan-kegiatan yang bertujuan adanya perubahan-perubahan struktur masyarakat seperti adanya pergeseran kekuasaan politik dari penguasa atau rezim ke rezim lainnya (Nambo & Puluwuluwa, 2005).

Politik mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya yakni sebagai sistem pengatur negara, usaha demi mendapatkan kekuasaan, pengambil

keputusan atau kebijakan. Maksud politik sebagai sistem pengatur sebuah negara adalah dengan menggunakan politik kedalam berbagai sistem atau lembaga negara akan mendapatkan hasil dalam upaya pembentukan keputusan dan tujuan negara. Selain itu Menurut Kartini Kartono (1996 : 64) bahwa politik dapat diartikan sebagai aktivitas perilaku atau proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang sah berlaku di tengah masyarakat(Onia, 2008). Politik sebagai kegiatan dikemukakan Miriam Budiardjo (1982: 8) pada umumnya dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu(Nambo & Puluwuluwa, 2005).

Dalam konteks politik sebagai pembuat keputusan atau kebijakan sejalan dengan teori Ramlan Surbakti (1999 : 1) bahwa definisi politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu(Ramlan, 2018). Dalam pengertian politik, terkandung tujuan dan etik masyarakat yang jelas. Berpolitik adalah membicarakan dan merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan ikut serta dalam upaya mengejar tujuan bersama. Politik dalam arti kebijaksanaan (*policy*) adalah penggunaan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap lebih menjamin terlaksananya suatu usaha, cita-cita/keinginan, atau keadaan yang kita kehendaki. Jadi dalam arti kebijaksanaan, titik beratnya adalah adanya proses: pertimbangan, menjamin terlaksananya suatu usaha; dan pencapaian cita-cita/keinginan yang kita kehendaki (Lemhamnas, 1991: 178)(Wardoyo, 2013).

Politik juga sebagai cara mempertahankan atau memenangkan sebuah jabatan dan kekuasaan. Menurut Deliar Noer (1983:6) “politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang

bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat(Nambo & Puluhuluwa, 2005). Menurut F. Isjwara, Politik ialah salah satu perjuangan untuk memperoleh kekuasaan atau sebagai teknik menjalankan kekuasaankekuasaan(Wicaksana, 2016b).

Dengan adanya penjelasan sebelumnya politik adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keadilan hingga kebijakan umum. Selain daripada itu politik merupakan sebuah proses individu atau kelompok untuk memenangkan atau mempertahankan sebuah jabatan dan kekuasaan publik. Serta dengan politik akan membuat tujuan negara akan terlaksana dengan adanya pengambilan keputusan yang sistematis dan teratur. Maka dari itu politik merupakan sebuah proses atau usaha menuju kesejahteraan umum dengan adanya kebijakan yang dibentuk hingga adanya kekuasaan yang adil dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Politik mempunyai berbagai unsur didalamnya salah satunya adalah aktivitas politik.

Menurut Deliar Noer (1983:6) menjelaskan makna politik sebagai aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat(Ramlan, 2018). Aktivitas politik adalah sebuah upaya yang dilakukan politisi untuk memperoleh dukungan dalam pencapaian tujuan politiknya(Berliani Ardha, 2014). Aktivitas politik merujuk pada sebuah kegiatan pengumpulan dukungan suara dengan menggunakan berbagai cara yakni promosi, membangun citra baik dilapangan dan pada media lainnya. Menurut Deliar Noer (1983:6) menjelaskan makna politik sebagai aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat(Nambo & Puluhuluwa, 2005). Kekuasaan politik bersumber dari kekuatan yang

dimiliki yang memungkinkan kemenangan dalam persaingan atau kontestasi pemilu. Dalam hal ini kekuatan yang menjadi sumber utama kemenangan bagi yang memimpin dan berkuasa.

Aktivitas politik akan jauh lebih kencang saat tiba waktu kontestasi politik yakni pemilu. Aktivitas yang sangat perlu dilakukan politisi dalam menyampaikan tujuan politiknya dengan cara kampanye. Menurut Rogers dan Storey (1987) kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu (Venus, 2004:7)(Berliani Ardha, 2014). Pada aktivitas politik tersebut sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat terkait tujuan politisi dan partai.

Aktivitas politik pada era digital saat ini sangat membutuhkan sarana komunikasi dan informasi. Pada era ini kemajuan teknologi sangat berpengaruh bagi kehidupan, termasuk politik. Teknologi dapat digunakan sebagai sebuah bentuk aktivitas politik yakni dengan promosi dan iklan politik melalui media sosial.

Douglas Hagar (2014) dalam *Campaigning Online: Social Media in the 2010 Niagara Municipal Elections* menuturkan, media sosial bisa berkontribusi pada keberhasilan politik (Berliani Ardha, 2014). Media sosial sangat berpengaruh pada aktivitas politik. Dengan jangkauan yang lebih luas, praktis aktivitas politik di media sosial akan jauh lebih efektif daripada menggunakan cara tradisional seperti kampanye, cetak brosur dan lain sebagainya. Pada dasarnya aktivitas politik yang terjadi ditengah masyarakat mempunyai latar belakang pemikiran politik yang bermacam-macam.

Aktivitas politik didalam penelitian ini adalah adanya kelompok sosial yang berbasis suporter yakni Brigata Curva Sud. Kelompok suporter

ini sangat berpengaruh dalam berbagai bidang terutama dalam bidang pergerakan sosial dan mendukung klub kebanggaan yang utama. Selain daripada itu sebuah kelompok suporter ini mempunyai basis masa yang banyak dan tersebar diseluruh wilayah terutama di Kabupaten Sleman. Dengan ini menandakan sebuah kelompok sosial yakni Brigata Curva Sud bisa mempunyai aktivitas salah satunya dalam hal berpolitik.

Politik dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari sebuah aktivitas didalamnya. Aktivitas politik ini adalah sebuah proses demi mendapatkan tujuan-tujuan politik. Selain daripada itu aktivitas politik merupakan aspek yang membuat adanya dinamika dalam pelaksanaan politik. Sebuah aktivitas politik akan mengalami dinamika yang tinggi pada saat menjelang adanya pemilihan umum atau kontestasi politik. Adapun aktivitas politik menjelang pemilu antara lain :

a) Kampanye

Kampanye dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sebuah kegiatan serentak mengadakan gerakan-gerakan. Menurut Rice dan Paisley menyebutkan bahwa kampanye adalah keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif(Suparyanto dan Rosad (2015, 2020a). Kampanye politik adalah salah satu komunikasi politik ang dilakukan individu atau kelompok dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat. Pengertian kampanye berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah pada pasal 1 angka 26 adalah kegiatan Peserta Pemilu untuk meyakinkan para pemilih dengan menawarkan visi, misi, dan program Peserta Pemilu.

Kampanye menurut Roger dan Storey seperti dikutip Gun Gun dalam komunikasi politik kampanye merupakan serangkaian

tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan pada kurun waktu tertentu.

b) Dukungan Massa

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moril maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan(Arisandi, 2018).

Adapun jenis-jenis dukungan menurut Cohen & Syme (Subratha 2012) yakni :

- Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan secara langsung berupa fasilitas dan materi.

- Dukungan Emosional

Dukungan emosional berupa ekspresi empati seperti mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya dengan apa yang dikeluhkan, memahami dan perhatian.

- Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sedang dihadapi individu.

Dengan cara kampanye politik yang telah dilakukan akan mendapatkan hasil yakni dukungan massa atau masyarakat. Dukungan massa ini tercipta dari adanya pemikiran alami yang dirasakan setiap individu dalam menentukan pilihannya pada sebuah proses politik. Selain daripada itu dukungan massa ini juga akan tercipta dengan adanya gerakan atas dasar persamaan tujuan dan arah politik. Sebuah dukungan massa ini menjadi tujuan yang diinginkan seorang kontestan politik dalam rangka memenangkan

pemilihan umum. Dukungan massa tidak terlepas dengan adanya proses pendekatan yang telah dilakukan hingga pada akhirnya setiap individu atau kelompok masyarakat dapat memutuskan akan mendukung atau tidak.

## B. Sikap Politik

### 1) Pengertian Sikap

Setiap individu dalam menjalankan aktivitasnya akan berhubungan dengan sikap masing-masing untuk menunjukkan ciri kepribadiannya. Sikap pada umumnya diartikan sebagai suatu tindakan atau respon yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal hingga permasalahan. Menurut Saifudin Azwar (2010: 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Selain daripada itu, menurut Slameto (1995: 191), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya (Bruno, 2019).

Maka dari itu, sikap dapat disimpulkan sebagai suatu reaksi atau respon berupa penilaian dari individu dalam menyikapi terhadap suatu objek. Proses terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang mengenai sebuah objek kemudian ditangkap didalam otak yang kemudian memunculkan sebuah reaksi atau respon.

### 2) Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Sikap setiap individu tidak terbentuk sejak individu tersebut dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui berbagai proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman.

Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap yaitu:

- Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
- Pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.
- Belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
- Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

### 3) Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan setiap individu terhadap suatu objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen.

Bimo Walgito (1978:110) mendeskripsikan komponen sikap sebagai berikut:

- Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap.

- Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- Konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

#### 4) Sikap Politik

Sikap dan perilaku masyarakat ini dipengaruhi oleh proses dan kinerja serta peristiwa masa lalu dan merupakan kesinambungan yang dinamis. Sebuah peristiwa politik yang terjadi secara individu bahkan umum dalam masyarakat seperti janji politik, ketidak stabilan politik dari calon pemimpin yang tidak pernah ditepati akan mempengaruhi perilaku politik masyarakat. Sikap politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Sikap politik juga sebagai upaya masyarakat untuk mendapatkan sebuah keadilan ditengah ketimpangan yang ada.

Sikap politik adalah tanggapan atau respon yang dilakukan individu atau kelompok dalam berpolitik untuk mempengaruhi atau bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan serta berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku.

Sikap politik adalah hubungan atau pertalian diantara keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseorang untuk menanggapi suatu obyek atau situasi politik dengan cara tertentu(Sastroatmodjo, 1995). Sikap dan perilaku masyarakat ini dipengaruhi oleh proses dan kinerja serta peristiwa masa lalu dan merupakan kesinambungan yang dinamis. Sebuah peristiwa politik yang terjadi secara individu bahkan umum dalam masyarakat seperti janji politik, ketidak stabilan politik dari calon pemimpin yang tidak pernah ditepati akan mempengaruhi perilaku

politik masyarakat. Dalam menyikapi politik tersebut mempengaruhi partisipasi masyarakat menanggapi situasi politik. Menurut Miriam Budiardjo (1982 : 1-2) Partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik yakni dengan jalan memilih pemimpin negara baik dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, memengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah (public policy)(Prof. Dr. Aim Abdulkarim & Dra. Neiny Ratnaningsih, 2012).

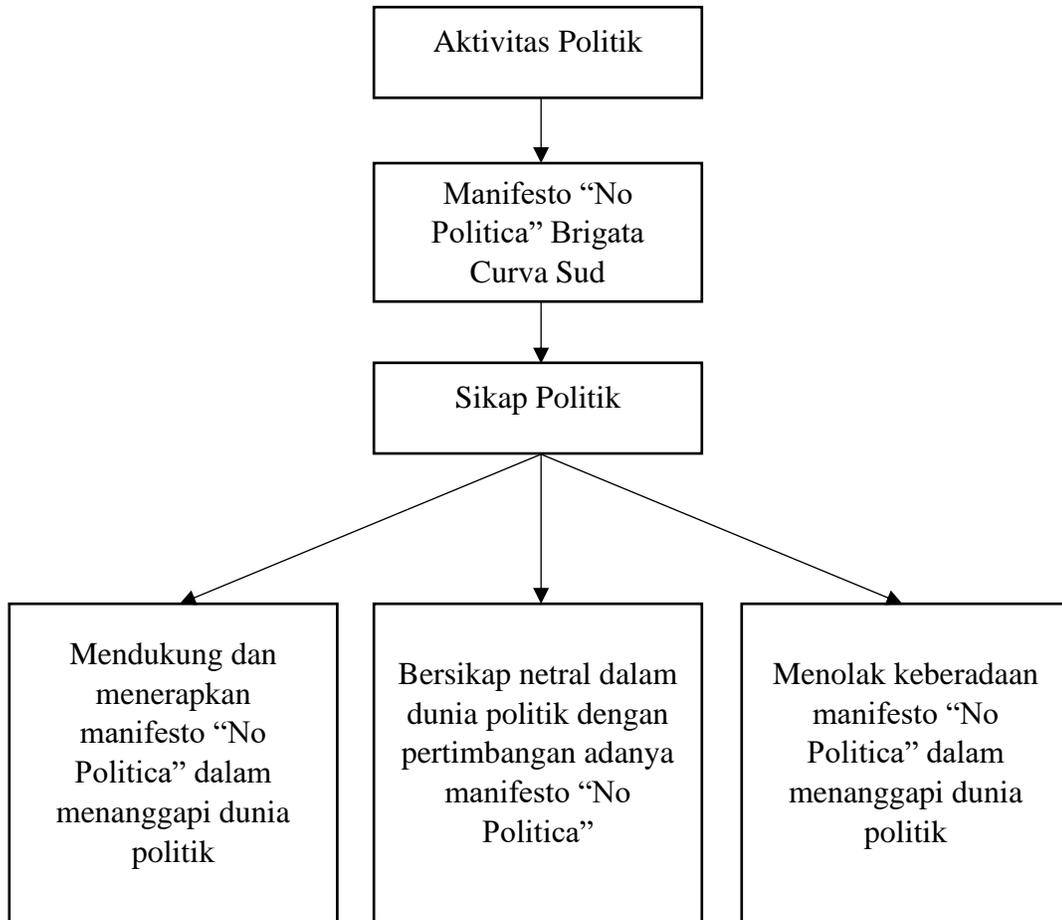
Sikap politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu (Fadillah Putra, 2003 : 200)(Sastroatmodjo, 1995).

Sikap politik juga sebagai upaya masyarakat untuk mendapatkan sebuah keadilan ditengah ketimpangan yang ada. Bumi yang kita pijak adalah milik kita bersama, sudah sewajarnya kalau secara bersama pula kita merasakannya. Kekayaan kita bersama adalah bumi, dan itu mesti dirasakan oleh semua manusia. Merasakan kekayaan secara bersama-sama merupakan hidup bersosial yang tinggi dan itu dapat menjamin keadilan yang riil. Keadilan yang nyata mesti melalui proses yang nyata pula, proses itu akan diseleksi oleh masyarakat dan proses itu tidak hanya bersifat ekonomis, melainkan juga sosial, politis, ideologis, dan budaya(Prof. Dr. Aim Abdulkarim & Dra. Neiny Ratnaningsih, 2012).

Sikap politik adalah tanggapan atau respon yang dilakukan individu atau kelompok dalam berpolitik untuk mempengaruhi atau bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan serta berkewajiban untuk

melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku.

## Kerangka Pikir



## Hipotesis Penelitian :

- Adanya pengaruh manifesto "*No Politica*" terhadap sikap politik komunitas Brigata Curva Sud

## G. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian serta mempermudah penulis dalam menentukan perihal pencarian data penelitian, maka diperlukan definisi konseptual dan operasional variabel. Adapun definisi konseptual dan operasional variabel penelitian ini adalah :

Tabel 1.2 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Konseptual
1.	Manifesto “No Politica” Brigata Curva Sud	Manifesto “No Politica” Brigata Curva Sud adalah sebuah ideologi atau pandangan bagi suporter dalam menanggapi dunia politik. Dalam manifesto ini menganjurkan bagi setiap individu dalam lingkup Brigata Curva Sud untuk tidak membawa urusan politik didalam tribun hingga urusan suporter.
2.	Aktivitas Politik	Menurut Deliar Noer (1983:6) menjelaskan makna politik sebagai aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat(Ramlan, 2018)
3.	Sikap Politik	Sikap politik adalah hubungan atau pertalian diantara keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseorang untuk menanggapi suatu obyek atau situasi politik dengan cara tertentu(Sastroatmodjo, 1995)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1.	Manifesto “No Politica” Brigata Curva Sud	Adanya manifesto “No Politica” tersebut membuat segala tanggapan mengenai dunia politik tidak diperkenankan berada didalam lingkup suporter. Hal ini berpengaruh terhadap	Indikator tujuan manifesto “No Politica” Brigata Curva Sud : 1. Meminimalisir adanya praktek politisasi didalam tubuh suporter

		pemahaman suporter terkait manifesto tersebut.	<p>2. Meminimalisir adanya kepentingan dari pihak lain</p> <p>3. Supaya arah dan tujuan Brigata Curva Sud tidak dibawa ke ranah yang bukan semestinya oleh pihak-pihak politik.</p>
2.	Aktivitas Politik	Aktivitas Politik adalah sebuah upaya yang dilakukan politisi untuk memperoleh dukungan dalam pencapaian tujuan politiknya. Menurut Gramsci sejalan dengan pengertian aktivitas politik yang menyatakan “suatu kesatuan teori dan praktek, yang denganya kelas yang berkuasa tak cuma membenarkan dan memelihara dominasinya, tapi mengatur untuk memenangkan konsensus aktif dari yang diatur” (Gramsci, 1976:244).	Indikator tujuan aktivitas politik Brigata Curva Sud : Relevansi manifesto “No Politica” Brigata Curva Sud dalam aktivitas politik kelompok suporter
3.	Sikap Politik	Sikap politik adalah upaya yang dilakukan individu atau kelompok dalam berpolitik untuk mempengaruhi atau bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan serta berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku. Dalam aspek sikap politik sejalan dengan teori Gramsci yang menyebutkan kelas Sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi)	Indikator tujuan sikap politik Brigata Curva Sud terhadap manifesto “No Politica” : Setuju (mendukung), Netral dan Tidak Setuju (menolak) dengan adanya manifesto “No Politica” dalam menentukan sikap politik sebagai bagian dari Brigata Curva Sud.

		melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi (domino) atau paksaan (coercion) dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Selain itu menurut Gramsci “politik adalah pusat aktivitas manusia, yang dengannya kesadaran tunggal bersentuhan dengan alam dunia dan kehidupan sosial dengan segala bentuknya”.	
--	--	---	--

## H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan mempunyai tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. ‘Terencana’ karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data. Pada penelitian ini menggunakan prinsip studi kasus dalam perolehan data dan informasi untuk menunjang penelitian. Menurut Mulyana (2002:201) yaitu Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial”. Sedangkan menurut Arikunto (1989:115) adalah “metode studi kasus dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu(Iii, 2002).

### 1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini berlokasi antara lain sebagai berikut :

#### 1. Sekretariat Brigata Curva Sud

Sekretariat kelompok suporter Brigata Curva Sud berlokasi di Kompleks Ruko Delima Nomor 1, Jalan Delima, Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman. Di sekretariat ini menjadi sebuah tempat

bagi pengurus Brigata Curva Sud melakukan berbagai kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain diskusi tentang pergerakan suporter dalam sikap dan menjadi tempat untuk menyambut suporter tamu ketika bertandang ke Kabupaten Sleman. Selain daripada itu sekretariat Brigata Curva Sud ini terdapat satu ruang khusus untuk penjualan unit usaha milik suporter yakni Curva Sud Shop. Seringkali sekretariat Brigata Curva Sud menjadi tempat pemesanan dan penukaran tiket pertandingan PSS Sleman, baik pertandingan home maupun away. Terkait dengan pertandingan away tempat ini juga sebagai ruang pemesanan tiket transportasi yang sudah dikoordinasi oleh Brigata Curva Sud untuk pertandingan away atau tandang.

## 2. Tiga Komunitas Dibawah Naungan Brigata Curva Sud di Kabupaten Sleman

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan data secara kuisioner atau angket. Adapun sumber data menggunakan 3 komunitas dibawah naungan Brigata Curva Sud di Kabupaten Sleman. Tiga komunitas ini antara lain Campus Boys, komunitas ini mempunyai basis masa yang tersebar di seluruh Kabupaten Sleman yang beranggotakan mahasiswa-mahasiswa kampus seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Indonesia, Universitas UPN Veteran Yogyakarta, Univesritas AMIKOM dan Universitas Teknologi Yogyakarta. Dalam penelitian ini juga mengambil data dari komunitas Ambarketawang Sleman Fans. Adapun anggota dari komunitas tersebut berdomisili di Kalurahan Ambarketawang, Gamping, Sleman. Selain itu dalam penelitian ini mengambil data dari komunitas South Gate. Adapun komunitas dan anggota ini berasal dari Kalurahan Balecatur, Gamping, Sleman dan sekitarnya.

3. Pihak Independen Brigata Curva Sud

Penelitian ini selain mengambil data dari elemen kelompok suporter yang terverifikasi berkomunitas di Brigata Curva Sud juga menggunakan sumber data pihak lain yakni elemen suporter yang menyatakan dirinya independen. Adapun peneliti mengambil data dari pihak independen yang berlokasi atau berdomisili di Kabupaten Sleman.

4. Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sleman

Dalam penelitian ini juga menggunakan data dari sudut pandang politisi. Peneliti mengambil data dari berbagai politisi di Kabupaten Sleman. Adapun politisi ini menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Sleman dan Ketua III DPRD Kabupaten Sleman.

5. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dalam penelitian ini mengambil data dari sudut pandang pengamat dunia suporter dan sepakbola di Indonesia. Peneliti dalam konteks ini memilih sumber data dari salah satu dosen dan juga pengamat dunia suporter dan sepakbola di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun beliau adalah Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.

6. Pihak Anggota Brigata Curva Sud dan Simpatisan Partai Politik

Dalam penelitian ini mengambil data dari sudut pandang anggota Brigata Curva Sud yang juga sebagai simpatisan partai politik. Peneliti dalam konteks ini memilih narasumber yang sudah lama bergabung dengan Brigata Curva Sud dan mempunyai latar belakang sebagai simpatisan partai politik serta aktif dalam dunia politik. Peneliti mengambil data dari narasumber yang berdomisili di Kabupaten Sleman.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methode*). Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian yang menggabungkan dua bentuk penelitian yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif(Iqbal, 2021).

Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dalam menyajikan data. Menurut Creswell (2014), studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data(Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan cara memaparkan dan menyajikan data secara deskriptif. Mely G. Tan dalam (Koentjaraningrat, 1981) mengatakan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Ada atau tidaknya hipotesis tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang menjadi perhatian utama(Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Peneliti dengan menggunakan jenis penelitian secara deskriptif bertujuan untuk menyajikan data secara tepat dan jelas terkait relevansi manifesto “*No Politica*” dalam aktivitas politik supporter.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### Teknik Pengumpulan Data (Kualitatif)

Dalam penelitian ini tenknik pengumpulan data kualitatif antara lain observasi atau pengamatan berperanserta, Pengamatan berperanserta merujuk pada proses studi yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitiannya dalam lingkungan subyek penelitian itu sendiri, guna

memperoleh data melalui teknik yang sistematis (Agusta, 2003). Selain daripada itu dalam teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan cara wawancara secara mendalam atau *in depth interview*. Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab (Ahmad Tanzeh, 2011). Selain daripada itu dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014) (DHARMAWAN, 1990).

#### Teknik Pengumpulan Data (Kuantitatif)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data secara kuantitatif ini berbentuk angket atau kuisioner. Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Dian & Noersanti, 2020). Dengan menggunakan angket atau kuisioner ini tidak terlepas dari adanya populasi dan sampel penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kelompok suporter Brigata Curva Sud. Sedangkan untuk sampel penelitian ditentukan dengan rumus slovin terhadap seluruh komunitas atau anggota Brigata Curva Sud.

Adapun dalam analisis perolehan data menggunakan aplikasi SPSS. SPSS adalah software khusus untuk pengolahan data statistik yang paling populer dan paling banyak digunakan di seluruh dunia. SPSS dipakai dalam berbagai riset pasar, pengendalian dan perbaikan mutu (*quality improvement*),

serta riset-riset sains (Matematika et al., 2019). Pada aplikasi SPSS ini peneliti mengolah data penelitian, untuk menguji dan menganalisis peneliti menggunakan metode regresi. Regresi linier adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependen; respon; Y) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen, prediktor, X). Apabila banyaknya variabel bebas hanya ada satu, disebut sebagai regresi linier sederhana, sedangkan apabila terdapat lebih dari 1 variabel bebas, disebut sebagai regresi linier berganda (Kurniawan, 2008).

#### 4. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah wilayah atau lingkup yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Iii et al., 2011). Dengan adanya pendapat tersebut menjadi acuan penulis untuk menentukan populasi dalam penelitian. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok suporter Brigata Curva Sud.

#### 5. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Menurut Sugiyono, (2017:81) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Ningtyas, 2014). Sugiyono (2007) mengatakan sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini dikarenakan kelompok suporter Brigata Curva Sud mempunyai ratusan komunitas yang tersebar di berbagai wilayah terutama di Kabupaten Sleman, maka peneliti akan mengambil informan penelitian menggunakan rumus slovin sebanyak 3 komunitas yang berjumlah

170 orang serta pihak-pihak independen yang berada dalam naungan Brigata Curva Sud sebanyak 30 orang dan beberapa pihak yang mempunyai andil besar dalam pergerakan Brigata Curva Sud serta pengamat sepakbola di Indonesia dan politisi di wilayah Kabupaten Sleman.

#### 6. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel yang merupakan sebagian dari populasi tersebut selanjutnya diteliti dan hasil penelitian kemudian dikenakan pada populasi (generalisasi). Penulis akan menggunakan jenis sampling secara *simple random sampling*. *Simple Random Sampling* yang dalam bahasa Indonesia dinamakan pengambilan sampel acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi (Saputra & Apriadi, 2018).

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Umar (2002) menyatakan bahwa untuk menentukan berapa minimal sampel yang dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui, dapat digunakan rumus Slovin (Andika Rindi, 2019). Adapun rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Presisi kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 5%

Adapun dalam penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari 3 komunitas Brigata Curva Sud dengan total keseluruhan sebanyak 370 anggota,

selain itu peneliti juga akan mengambil sampel dari pihak-pihak independen (tidak berkomunitas) sebanyak 30 orang. Sehingga total sampel penelitian sebanyak 400 orang. Dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dalam menentukan sampel pasti penelitian. Adapun rumus slovin penelitian sebagai berikut :

$$n = \frac{400}{1 + 400(0,5)^2}$$

$$n = 400 / 1 + (1+(400 \times 0,0025))$$

$$n = 400 / (1+1)$$

$$n = 400 / 2$$

$$n = 200$$

Dengan menggunakan rumus slovin diatas peneliti dapat mendapat angka pasti sampel penelitian. Adapun jumlah sampel penelitian menurut rumus diatas sebanyak 200.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mix method antara lain transkrip wawancara dan menggunakan regresi linier sederhana. Selanjutnya dari hasil analisis data peneliti dapat menarik kesimpulan. Selain daripada itu peneliti dapat menggunakan teknik validitas kuantitatif antara lain yakni:

### 1. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependen; respon; Y) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen, prediktor, X). Apabila banyaknya variabel bebas hanya ada satu, disebut sebagai regresi linier sederhana. Analisis regresi adalah suatu metode statistik yang mengamati hubungan antara variabel terikat Y dan serangkaian

variabel bebas  $X_1, \dots, X_p$ . Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi nilai  $Y$  untuk nilai  $X$  yang diberikan. Model regresi linier sederhana adalah model regresi yang paling sederhana yang hanya memiliki satu variabel bebas  $X$ . Analisis regresi memiliki beberapa kegunaan, salah satunya untuk melakukan prediksi terhadap variabel terikat  $Y$  (Hijriani et al., 2016).

Menurut Nawari (2010), analisis regresi adalah suatu metode sederhana untuk melakukan investigasi tentang hubungan fungsional di antara beberapa variabel (Mathematics, 2016b). Hubungan antara beberapa variabel tersebut diwujudkan dalam suatu model matematis. Model regresi ini dibedakan menjadi dua bagian variabel, yakni variabel respon (*response*) atau bisa juga disebut variabel terikat (*dependent variable*) serta variabel *explonary* atau bisa juga disebut variabel bebas (*independent variable*).

Analisis regresi dapat meramal atau memperkirakan nilai variabel bebas lebih akurat. Regresi linier adalah regresi yang variabel bebasnya (variabel  $x$ ) berpangkat paling tinggi satu. Regresi linier sederhana, yaitu regresi linier yang hanya melibatkan 2 variabel (variabel  $x$  dan  $y$ ). Persamaan regresi linier dari  $X$  terhadap  $Y$  dirumuskan:

$$Y = a + bX$$

dimana:

$Y$  = Variabel terikat

$X$  = Variabel bebas

$a$  = Intersep

$b$  = Koefisien regresi/slop

## 2. Indeks

Indeks berasal dari bahasa Inggris yakni *indicate* yang berarti menunjukkan. Menurut Lasa Hs dalam bukunya Kamus Kepustakawanan Indonesia indeks adalah petunjuk yang berupa huruf, angka maupun tanda lain untuk memberikan pengarahannya kepada pencari informasi bahwa informasi yang lebih lengkap maupun informasi terkait dapat ditemukan pada sumber yang ditunjuk (Harys, 2017). Teknik analisis indeks digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan persepsi responden atas item-item pernyataan yang diajukan dalam penelitian (Ferdinand, 2006 hlm. 340) (Nurdiansyah, 2019). Pada penelitian ini unsur indeks diperoleh dari hasil kuisioner atau angket yang menunjukkan sikap politik, aktivitas politik, pemahaman dan relevansi manifesto “*No Politica*” responden dari komunitas didalam naungan kelompok suporter Brigata Curva Sud. Adapun nilai kriteria indeks sebagai berikut :

$$\text{Interval} = (5-1) : 5 = 0,8$$

Kriteria	Nilai
Sangat Baik	4,21 – 5
Baik	3,41 – 4,20
Cukup	2,61 – 3,40
Kurang	1,81 – 2,60
Buruk	1,00 – 1,80

## 3. Skala Pengukuran

Skala likert digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta

memberikan pilihan jawaban atau respon terhadap skala ukur yang disediakan(Oliver, 2013).

Tabel 1.3 Teknik Penskoran Angket

Respon	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

#### 4. Penyajian Data

Penyajian data ini dilakukan setelah adanya proses reduksi data. Dalam penelitian dengan menggunakan mix method ini penyajian data bersifat naratif tentang Pengaruh Manifesto “*No Politica*” Terhadap Sikap Politik Suporter Sepakbola Sleman Tahun 2020-2022 (Studi Kasus : Kelompok Suporter Brigata Curva Sud).

#### 5. Menarik Kesimpulan

Dalam tahap ini menjadi langkah terakhir dalam analisis data. Data yang sudah diuji dalam proses triangulasi dan reduksi data. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menjadi jawaban penelitian.

#### 7. Field Research (Penelitian Lapangan)

Field research adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat(Iii et al., 2006). Metode field research digunakan ketika metode survai ataupun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih

terbentang dengan demikian luasnya. Field research dapat pula diposisikan sebagai pembuka jalan kepada metode survei dan eksperimen.

## 8. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah sebuah proses mengumpulkan dan mendata secara umum dan sistematis kepada pihak yang mempunyai informasi atau sebagai informan. Dengan kata lain, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan observee yang sebenarnya. Dengan demikian, melalui kegiatan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan menggunakan metode lain. Observasi sangat diperlukan jika observer belum memiliki banyak keterangan tentang masalah yang diselidikinya. Sehingga observer dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya (Mania, 2008).

### b. Angket atau Kuisiner

Angket atau kuisiner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66) (Jumino, 2018). Penelitian ini menggunakan angket atau kuisiner, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sikap politik kelompok suporter dari responden.

### c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses dimana peneliti memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh informan atau narasumber terkait upaya perolehan informasi dan data. Menurut Sugiono (2018:103) Wawancara

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Mar'atusholihah et al., 2019).

Selanjutnya hasil dari pertanyaan yang dijawab oleh narasumber tersebut diolah secara sistematis yang bertujuan untuk memberikan informasi atau data kepada pembaca pada sebuah tulisan atau penelitian. Selain daripada itu sumber informasi wawancara yang tertuang kedalam sebuah tulisan atau penelitian ini dapat dikoreksi dan diperbaiki oleh peneliti atau penulis lain pada kemudian hari sebagai upaya penyempurnaan tulisan yang bertujuan untuk sumbangsih keilmuan.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses pengambilan objek yang bersifat visual dan non visual. Dokumentasi pada penelitian ini bertujuan sebagai bukti akurat dalam perolehan sumber informasi dan data demi menunjang kualitas penelitian. Adapun contoh dokumentasi yakni foto, video, file data, hingga rekaman percakapan dengan narasumber.

Dengan begitu, penulis juga dapat mendalami dan memahami serta mendapatkan informasi yang selanjutnya akan ditulis dalam bentuk tulisan, serta dapat mengetahui fenomena dilapangan terkait dengan permasalahan tersebut. Penelitian ini dalam mencari informasi menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini pencarian informasi menggunakan teknik kuisioner, wawancara dan teknik kebenaran data. Serta pelaksanaan kuisioner dan wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber yang saling berkaitan dan saling menguatkan informasi dari beberapa narasumber. Selain daripada itu, untuk menunjang analisis penelitian, dilakukan kuisioner dan wawancara dengan narasumber sebagai wujud dari data primer, dan data sekunder yang juga akan mendukung analisis penelitian.

## 9. Sumber Data

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini sumber data yang diperoleh berasal dari sebuah proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perolehan data tersebut dikuatkan dengan berbagai metode perolehan data lainnya seperti tinjauan dari berbagai literatur, sehingga ketersediaan data akan semakin kuat dan terpercaya. Selanjutnya dengan ketersediaan data tersebut peneliti mereview data dengan cara mengolah data ke dalam kategori atau tema yang melintasi sumber data.

### b. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan.

Menurut Husein Umar (2013:42) data primer adalah Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Autoridad, 2021).

Menurut Sugiyono (2017;193) yang dimaksud data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi) (Jamaludin, 2018). Adapun data langsung di lapangan ini berbentuk pencarian data wawancara yang diperoleh pada pihak-pihak yang mengetahui sebuah permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian.

### c. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada

(Hasan, 2002: 58)(Khozin, 2013). Selain itu data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau diperoleh secara tidak langsung bukan dari subjek penelitian. Data sekunder ini berbentuk penelitian-penelitian terdahulu serta berbagai literature yang diperoleh dari studi pustaka dengan berisikan pembahasan yang sejalan dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

Menurut Indrianto dan Supomo dalam ( Purhantara, 2010:80) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti berkaitan dengan data sekunder, terutama berkaitan dengan keakurasian data. Langkah yang perlu ditempuh peneliti adalah :

- Kemampuan data yang tersedia untuk menjawab masalah atau pertanyaan (kesesuaian dengan pertanyaan penelitian).
- Kesesuaian antara periode waktu tersedianya data dengan periode waktu yang diinginkan dalam penelitian.
- Kesesuaian antara populasi data yang ada dengan populasi yang menjadi perhatian peneliti.
- Relevansi dan konsistensi unit pengukur yang digunakan.
- Biaya yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder.
- Kemungkinan bias yang ditimbulkan oleh data sekunder.
- Dapat atau tidaknya dilakukan pengujian terhadap akurasi pengumpulan data(Purhantara, 2010).

#### J. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data adalah metode pengolahan data dengan membandingkan hasil perolehan data yang berupa wawancara, angket atau kuisioner, observasi dengan data-data lain seperti literatur sebagai penguatan perolehan data, yang selanjutnya dikelompokkan sehingga dapat sesuai dengan rumusan masalah. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan

melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2017, 2016)(Alfansyur & Mariyani, 2020).

## K. Sistematika Penulisan

Supaya lebih jelas dalam penyajian dan ketetapan arah dalam pembahasan skripsi ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

### BAB I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Tinjauan pustaka menguraikan tentang landasan teori yang menjadi pokok penelitian, membandingkan dan menganalisa penelitian-penelitian sebelumnya sehingga menjadi acuan dalam penulisan skripsi, kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang akan diteliti, dan hipotesis penelitian yang menjadi acuan dalam proses analisis data. Metode Penelitian menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode analisis dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB II : Deskripsi Objek Penelitian

Menguraikan secara deskriptif objek yang akan diteliti dengan menjelaskan secara umum objek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Serta menjelaskan secara spesifik terkait dengan objek yang akan diteliti.

### BAB III : Hasil dan Analisis

Menguraikan secara deskriptif hasil pengolahan data penelitian dengan menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, serta proses penginterpretasian data yang diperoleh untuk mencari makna dan implikasi dari hasil analisis.

### BAB IV : Penutup

Mencakup uraian kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.